

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Supriyono, (2018) Konsep teori keagenan (Agency Theory) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak

Teori Keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal, Ichsan (2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan undang-undang pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya

dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Karakter manajer perusahaan tentunya mempengaruhi keputusan manajer untuk memutuskan kebijakannya untuk meminimalkan beban termasuk beban pajak dengan mempertimbangkan berbagai macam hal seperti sales growth atau leverage.

Teori keagenan-hestanto

Sales growth yang semakin meningkat tentunya menggambarkan laba yang semakin meningkat pula sehingga manajer akan berfikir untuk memaksimalkan labanya dengan cara apapun. Begitu juga dengan leverage, kebijakan leverage yang digunakan oleh para manajer untuk memperoleh pendanaan dari eksternal demi kelangsungan operasional akan meningkatkan bunga namun memperkecil beban pajak karena semakin besar perlindungan pajak. Kedua hal tersebut menjadipertimbangan manajer dalam memutuskan kebijakan untuk memaksimalkan labanya. *Teori keagenan-hestant*

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. keberadaan laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan khususnya dalam bidang keuangan susunan laporan keuangan terbagi menjadi laporan posisi keuangan , laporan laba rugi , laporan arus kas dan laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan adalah salah satu bentuk dari pelaporan keuangan . Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan tiap bulan , semester, tahun atau berapa tahun. *Wikipedia*

2.1.3 Isi Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan lengkap terdiri dari 5 jenis laporan, yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. :

a. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba-rugi atau income statement atau profit and loss statement merupakan laporan keuangan yang berfungsi untuk menilai kinerja keuangan apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian pada satu periode akuntansi. Selain untuk mengetahui keuntungan atau kerugian, laporan laba rugi juga dibuat untuk memberikan informasi tentang pajak perusahaan, bahan evaluasi manajemen dan membantu dalam pengambilan keputusan.

b. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan aktiva bersih selama satu periode. Pada saat awal pendirian perusahaan, sebagai pemilik perusahaan pasti menyetorkan modalnya. Selama beroperasi tentu saja modal awal akan berubah sesuai dengan kinerjanya. Misalnya, jika pada periode berjalan perusahaan mengalami kerugian maka modal akan berkurang. Sebaliknya jika perusahaan mengalami keuntungan, modal akan bertambah.

c. Laporan Posisi Keuangan

Seperti namanya laporan posisi keuangan (neraca) atau balance sheet merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi dan informasi keuangan sebuah perusahaan. Dalam laporan neraca, kamu akan melihat informasi tentang aset, kewajiban dan modal perusahaan secara lengkap dan rinci. Dengan kata lain, elemen dalam laporan neraca hanya tiga akun tersebut.

d. Laporan Arus Kas

Jenis laporan keuangan yang ke empat yakni laporan arus kas atau cash flow statement. Laporan arus kas memberikan informasi tentang aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar. Selain itu, laporan arus kas juga berfungsi sebagai indikator untuk memprediksi arus kas di periode yang akan datang.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) merupakan bagian dari laporan keuangan suatu entitas. Namun, catatan laporan keuangan bukanlah hal yang wajib dibuat oleh perusahaan. Sehingga biasanya perusahaan yang membuat catatan atas laporan keuangan adalah perusahaan-perusahaan skala besar atau perusahaan yang sudah terbuka (*public companies*). Tujuan pembuatan laporan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang rinci tentang hal-hal yang ada pada jenis laporan keuangan lainnya. Sehingga letak catatan atas laporan keuangan ada di belakang sendiri. *Kamus keuangan*,

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomis. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi; aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban. Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sesuai *PSAK 1, PSAK 2, PSAK 3, PSAK 25 dan ISAK 17*

2.1.5 Rasio Laporan Keuangan

Rasio keuangan adalah analisis yang menggunakan data dalam laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai saham mana yang layak dibeli dan mana yang layak dijual. Berbagai jenis rasio keuangan digunakan untuk menilai perusahaan dari berbagai aspek. Investor dapat menganalisis perusahaan secara komprehensif. Pinntek.com

Menurut Halim (2016) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Kasmir (2016). Rasio keuangan merupakan

kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Akuntansi poliban,

2.1.6 Jenis-jenis Rasio Laporan Keuangan

Pada dasarnya rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) macam kategori, Menurut Halim (2016) Rasio keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuiditas. Menurut Kasmir (2015), Rasio likuiditas ialah kemampuan sebuah perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Likuiditas, secara spesifik mencerminkan tersedianya dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo. Antara lain:

- **Current ratio (CR).**

Current ratio adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek ketika jatuh tempo

- **Quick Rasio (QR)**

Quick Rasio adalah rasio cepat dimana ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

- **Cash Ratio**

Cash Ratio adalah rasio kas dan Bank dengan Hutang lancar, untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan.

Di dalam penelitian ini, saya memilih indikator Current Rasio (CR) sebagai Rasio Likuiditas.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Analisis solvabilitas perusahaan berbeda dengan analisis likuiditas. Pada analisis likuiditas jangka waktu biasanya pendek untuk peramalan arus kas dan untuk analisis solvabilitas menggunakan jangka waktu yang panjang untuk peramalannya. Menurut Kasmir (2018) Rasio solvabilitas digunakan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Rasio ini memaparkan jumlah asset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan asset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Pendapat lain dari ahli yang memberikan pendapatnya mengenai arti dari Rasio Solvabilitas adalah Werner, dalam bukunya Werner (2013) menyebutkan Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Rasio solvabilitas (leverage) terdiri dari 8, antara lain ;

- **Debt To Equity Ratio (DER)**

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai asset perusahaan. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil. Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibanding modal yang dimiliki. Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1.

- **Debt to Total Asset (DAR)**
Debt ratio menurut Kasmir (2019) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dimana ratio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan.
- **Time Interest Earned**
Times Interest Earned atau jumlah kali perolehan bunga menurut Kasmir (2019) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar. Rasio kelipatan atas kemampuan membayar bunga, semakin banyak rasio kelipatan membayar bunga, maka perusahaan mampu untuk membayar bunga dengan baik.

Di dalam penelitian ini, saya memilih indikator Debt To Equity Ratio (DER) sebagai Rasio Solvabilitas. .

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Menurut pendapat dari Werner (2013) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba ini pada umumnya diambil dari laporan keuangan laba-rugi. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan.

Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan tingkat penjualan, aset, dan tindakan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan tinggi (Devi dan Dewi, 2019). Rasio yang digunakan. Umumnya meliputi rasio-rasio sebagai berikut:

- **Return on Equity (ROE)**

Return on Equity adalah rasio yang membandingkan antara Laba bersih setelah pajak dengan Modal sendiri. Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Return on Equity merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri (pemegang saham).

- **Net profit margin (NPM)**

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Net profit margin adalah rasio yang membandingkan antara Laba bersih setelah pajak dengan Penjualan.

- **Return on Investment (ROI)**

Menurut Syamsudin (2011) mengartikan singkatan ROI atau Return on Investment adalah skala perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total. Menurut Kasmir (2015)

mengatakan rumus ROI sebagai rasio pengembalian atau hasil (return) atas aktiva yang digunakan suatu pihak dalam perusahaan. Di samping itu, ROI adalah skala pengukur efektivitas manajemen suatu transaksi investasi.

Di dalam penelitian ini, saya memilih indikator Return on Equity (ROE) sebagai Rasio Profitabilitas.

d. Rasio Pasar

Rasio yang menunjukkan sekelompok rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan yang dibandingkan dengan laba perusahaan, nilai buku per lembar dan nilai pasar dibandingkan dengan nilai buku. Rasio yang digunakan. Umumnya meliputi rasio-rasio sebagai berikut:

- Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi,

- Book Value Per Share

Book Value Per Share merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016)

- Market to Book Value ratio

Market to Book Value Ratio merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan karena apabila harga saham lebih tinggi dari nilai buku maka menunjukkan bahwa perusahaan akan mendapat laba jadi nilai perusahaan tinggi dan return pun juga akan tinggi..

e. Rasio aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki. Dalam financial ratio analysis ini, aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besarnya dana lebih yang tertanam pada aktiva. Di dalam menganalisis efektivitas persediaan terdapat beberapa masalah yang perlu diketahui. Pertama, penjualan dilakukan menurut harga pasar. Kedua, penjualan terjadi sepanjang periode (tahun dan sebagainya), sedangkan persediaan menunjukkan posisi pada suatu tanggal tertentu. Penggunaan persediaan rata-rata antara awal dan akhir periode dalam analisis efektivitas persediaan akan lebih baik Rasio yang digunakan. Umumnya meliputi rasio- rasio sebagai berikut dengan rumus dari rasio efisiensi:

- Sales to Liquid Assets adalah rasio yang membandingkan antara totalPenjualan dengan Aktiva liquid.
- Sales to Receivable adalah rasio yang membandingkan antara totalPenjualan dengan Piutang.
- Sales to Inventories adalah rasio yang membandingkan antara totalPenjualan dengan Persediaan Barang.
- Sales to Current Assets Adalah rasio yang membandingkan antaratotal Penjualan dengan Aktiva Lancar.
- Sales to Fixed Assets adalah rasio yang membandingkan antara totalPenjualan dengan Aktiva Tetap.
- Sales to Total Assets adalah rasio yang membandingkan antara totalPenjualan dengan Total Aktiva.

2.1.7 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016), bahwa: “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang..Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan debt to assets ratio, debt to equity ratio dan times interest earned ratio. Menurut Fred Weston dalam Kasmir rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut :

- a. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
- b. Dengan pengadaan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahannannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
- c. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.(Kasmir , 2016).

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar. Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil, terutama pada perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. (Kasmir,2016).

Manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aset yang dimilikinya atau ekuitas.

(Kasmir,2016). Pengukuran rasio solvabilitas dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: 1) Mengukur rasio–rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan. 2) Melalui pendekatan rasio–rasio laba rugi. (Kasmir ,2016).

Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sebagai pengambilan kebijakan guna menyeimbangkan penggunaan modal. Dari rasio ini kinerja manajemen akan terlihat sesuai tujuan perusahaan atau tidak. (Kasmir, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut daftar penelitian terdahulu yang menjadi refleksi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. M. Khafidz Mansur, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Walisongo (2015). Yang berjudul, “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic index Periode 2010-2014)”. Tema penelitian berkaitan dengan pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas. Sehingga metode penelitian, yaitu Objek penelitiannya (penggunaan PT. XL Axiata Tbk sebagai objek). 2.Penggunaan DAR sebagai proksi solvabilitas, dan ROA sebagai proksi profitabilitas. 3.Periode waktu penelitian yang digunakan (2010-2014). Menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan solvabilitas (DAR) berpengaruh signifikan. Sementara secara simultan solvabilitas (DAR) dan likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
2. Arif Budiman, 2017 Skripsi ekonomi syariah universitas islam negeri syarif hidayatullah, Yang berjudul, Pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi yang

terdaftar diindeks saham syariah Indonesia. Tema penelitian berkaitan dengan pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas. Objek penelitiannya (penggunaan Perusahaan subsector telekomunikasi sebagai objek) dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 3. Solvabilitas dan Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Putu Ratih Puspita Sari Dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra 2019 Jurnal. Yang berjudul, “Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Intellectual Capital Sebagai Pemoderasi. Tema penelitian Independen Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Dependen Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Current Ratio berpengaruh negative pada profitabilitas perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. 2. Debt to equity ratio berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. 3. Intellectual capital memperlemah pengaruh negatif current ratio pada profitabilitas perusahaan property dan real estate, yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. 4. intellectual capital memperkuat pengaruh positif debt to equity ratio pada profitabilitas perusahaan property dan real estate, yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
4. Suryani, 2019 Jurnal. Yang berjudul “analisis pengaruh CAR, BOPO, NPM dan LDR terhadap pertumbuhan laba dengan suku bunga sebagai variable moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Tema penelitian menggunakan suku bunga sebagai variabel moderating. Metode penelitian Independen CAR, BOPO, NPM DAN LDR. Dependen Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Secara simultan variable independen yaitu CAR, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2013-2016. 2. secara simultan , variable independen yaitu CAR, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, Sedangkan secara parsial hanya NPM yang berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. 3. Suku bunga tidak mampu memoderasi hubungan CAR, BOPO, NPM dan LDR dengan pertumbuhan laba perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. 4. Nilai koefisien determinasi (R^2) atau adjusted R^2 sebesar 0,071 berarti bahwa % kemampuan variable independen yaitu CAR, BOPO, NPM dan LDR mampu menjelaskan variable dependen pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

5. Amrita Maulidia Rahmah, Wayan Cipta, Fridayana Yudiatmaja. E- Journal Bisma Vo. 4 Universitas Pendidikan. Yang berjudul, “Pengaruh Likuiditas Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Tema penelitian terkait dengan pengaruh solvabilitas dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. 1. Objek penelitiannya (sektor yang digunakan sebagai objek adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 2. Penggunaan aktivitas (TATO) sebagai variabel independen, profitabilitas diproksikan dengan ROA. Periode waktu penelitian yang digunakan (2012-2014). 3. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Secara parsial likuiditas (CR) dan aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 2. Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara secara simultan likuiditas (CR), aktivitas (TATO), solvabilitas (DAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6. Lasmiati Agustini (2019), Yang berjudul Pengaruh QuickRatio, Loan To Assets Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perbankan Konvensional Go Public Dengan Suku Bunga Sebagai

Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional Go Public Periode 2014-2018). 1. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia 2. Menggunakan Suku bunga sebagai variable moderating. 3. periode penelitian 2014- 2018. 4. Variabel Independen Quick Ratio, Loan To Assets Ratio Dan Debt To Equity Ratio, Dependen Return On Assets. 5. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian 1. Quick Ratio yang diukur tidak berpengaruh terhadap Return On Assets, Loan To Assets Ratio yang diukur berpengaruh secara parsial terhadap Return On Assets. 2. Debt To Equity Ratio yang diukur berpengaruh secara parsial terhadap Return On Assets, Quick Ratio, Loan To Assets Ratio dan Debt To Equity Ratio berpengaruh secara simultan terhadap Return On Assets. 3. Quick Ratio, Loan To Assets Ratio dan Debt To Equity Ratio berpengaruh secara simultan terhadap Return On Assets dengan suku bunga sebagai variable moderating.

7. Sefty Setya fani sansilia, Budiyanto Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vo. 4 No. 6 STIESIA Surabaya (2015). Yang berjudul, “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan”. Tema penelitian terkait dengan pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas dan Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. 1. Objek penelitiannya sektor yang digunakan sebagai objek adalah perusahaan perbankan. 2. Penggunaan DAR sebagai proksi solvabilitas, dan ROA sebagai proksi profitabilitas. 3. Periode waktu penelitian yang digunakan (2011-2014). Hasil penelitian menunjukkan Secara parsial likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan solvabilitas (DAR) berpengaruh signifikan. Sementara Secara simultan likuiditas (CR) dan solvabilitas (DAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Sumber: Data diolah berbagai referensi

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai

hubungan antara variabel-variabel didalam masalah penelitian. Jadi sebuah hipotensis adalah pernyataan masalah yang paling spesifik , adapun hipotensis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Trade-off theory menjelaskan pertukaran antara manfaat pajak dengan pengorbanan yang ditimbulkan sebagai dampak dari penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan (Bringham dan Houston, 2011). Pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang memiliki keuntungan berupa penghematan pajak, namun terdapat pula kelemahannya yaitu beban bunga atau biaya kebangkrutan yang harus ditanggung perusahaan (Butt, et al., 2013) Teori ini berasumsi bahwa perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu guna memaksimalkan nilai perusahaan dengan memanfaatkan pajak akibat dari penggunaan utang (Setiawati dan Putra, 2015). Perusahaan diyakini akan terus menambah jumlahnya selama manfaat yang diperoleh lebih besar dari pada beban yang ditanggung oleh perusahaan.

Pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dapat tercermin dari DER, yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Putra dan Suardikha, 2016). Babalola dan Abiola (2013) berpendapat bahwa perbandingan DER yang bisa diterima yaitu 2:1, artinya maksimal jumlah utang yang disarankan yaitu dua kali banyak modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang pendanaannya yang lebih banyak bersumber dari utang akan menerima manfaat berupa pengurangan bunga utang pada perhitungan penghasilan kena pajak memeperkecil proporsi beban pajak sehingga proporsi laba bersih menjadi lebih besar atau tingkat profitabilitasnya semakin tinggi (Sartono, 2014).

Hasil riset Lindayani dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kesimpulan yang sama diperoleh oleh Marusya dan Magantar (2016), yaitu DER berpengaruh positif pada profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Solvabilitas yang diukur dengan DER memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2009).

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2009). Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlawanan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2009) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas

perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Peneliti sebelumnya Irawan dan Faturohman (2015) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif pada profitabilitas. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil riset Dewi dkk. (2015) serta Malik, et al. (2016), yang menyikap adanya pengaruh positif likuiditas pada profitabilitas. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

H2 : Likuiditas yang diukur dengan current ratio memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Profitabilitas

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan cost of fund bank bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet.

Teori ini didukung oleh Oktavia (2009) yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Suku Bunga Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

4. Suku Bunga Memperkuat Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Tandelilin (2017) tingkat bunga yang terlalu tinggi akan

memengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan – kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Disamping itu tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Ross et. al. (2015) rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Pusat perhatian dalam rasio ini adalah pada hasil akhir, laba bersih. Berdasarkan uraian diatas hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Suku Bunga Memperkuat Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

5. Suku Bunga Memperkuat Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas yaitu CR mengisyaratkan kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010). Nilai CR hendaknya lebih dari pada 1, sebab nilai CR di bawah 1 merupakan gejala kesulitan likuiditas karena perusahaan tidak berada posisi mampu membayar utang jangka pendek, sedangkan rasio yang terlampaui tinggi mengindikasikan modal kerja tidak dimanfaatkan secara efisien (Agha, et al., 2014). Berpijak pada gagasan ini, CR yang terlampaui tinggi menandakan besarnya dana menganggur yang tidak digunakan secara optimal bagi kepentingan bisnis sehingga dapat menurunkan profitabilitas.

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Jayanti, et al., 2016).. Berdasarkan uraian diatas hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Suku Bunga Memperkuat Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

2.4 Kerangka Konseptual

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan antara lain : Current Ratio (CR). Analisis rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap asset atau ekuitasnya. Analisis rasio solvabilitas suatu perusahaan antara lain : Debt To Equity Ratio (DER).

Penelitian ini akan menganalisis Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Dengan Suku Bunga Sebagai Variable Moderating (Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020). Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat menyeimbangkan tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir (kerangka konseptual) penelitian ini digambarkan dengan skema berikut :

Gambar 2.4
Kerangka Konseptual

